
PERAN LOWBALLING DALAM MENGINTERVENING PENGARUH KOMPLEKSITAS DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT

Mochamad Fajar Yulianto^{a,*}, Rudi Ginting^b, Agus Maulana^c

^a Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

^b Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

^c Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

*mochcamad.fajar@upnvj.ac.id

Diterima: Agustus 2021. Disetujui: November 2021. Dipublikasi: November 2021

ABSTRACT

This research is using quantitative study aimed to see whether lowballing has a role as intervening for the influence of complexity and independency on audit quality. This study uses questionnaire with 57 auditors from 24 CPA's firm throughout Jakarta region as samples. Sample selection in this study uses purposively, with criteria for auditors with a level of experience above one year and have been involved in establishing initial engagements with clients. Hypothesis testing in this study uses path analysis using the SmartPLS 3.3 tool with a significant level of 5% (0,05). The results of these tests obtained that (1) there is a positive and significant effect of complexity on audit quality, (2) there is no influence of complexity on audit quality through lowballing, (3) there is a positive and significant effect of independency on audit quality, (4) there is no influence of independency on audit quality through lowballing, and (5) there is no influence of lowballing on audit quality.

Keywords: *audit quality, complexity; independence; lowballing.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat peran lowballing dalam mengintervening pengaruh kompleksitas dan independensi terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan angket kuesioner dengan 57 auditor dari 24 KAP yang tersebar di wilayah DKI Jakarta sebagai sampel. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, dengan kriteria auditor dengan tingkat pengalaman diatas satu tahun dan pernah terlibat dalam menjalin perikatan awal dengan klien. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur dengan menggunakan alat bantu SmartPLS 3.3, dengan tingkat signifikansi 5% (0.05). Hasil dari pengujian diperoleh (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan atas kompleksitas terhadap kualitas audit, (2) tidak terdapat pengaruh atas kompleksitas terhadap kualitas audit melalui lowballing, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan atas independensi terhadap kualitas audit, (4) tidak terdapat pengaruh atas independensi terhadap kualitas audit melalui lowballing, dan (5) tidak terdapat pengaruh atas lowballing terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: kualitas audit; kompleksitas; independensi; lowballing.

PENDAHULUAN

Dalam lingkup perusahaan dan lingkungan bisnis, profesi akuntan publik dan laporan keuangan dapat diilustrasikan sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Laporan keuangan atau yang pada umumnya dikenal juga sebagai laporan atas kinerja suatu perusahaan, disusun dan disajikan pada satu periode akuntansi dengan mencerminkan kondisi yang ada dan benar-benar terjadi pada saat itu, serta sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang diterapkan umum. Pada umumnya dalam meningkatkan keandalan dari suatu laporan keuangan, dilakukanlah suatu pemeriksaan (audit) dengan penuh integritas oleh pihak profesional yang bebas dari bias dan subjektivitas, yakni pihak akuntan publik, melalui lembaga independen yang dikenal sebagai Kantor Akuntan Publik (KAP).

Dengan turut mengikuti perubahan dan pertumbuhan lingkungan bisnis secara ekstensif selama satu dekade terakhir khususnya di era industri 4.0 ini, tentunya membawa tantangan besar bagi perusahaan dan semua pihak yang terlibat bersamanya sebagai pelaku bisnis, tidak terkecuali bagi profesi akuntan publik itu sendiri. Pesatnya arus teknologi dan informasi di masa ini, secara tidak langsung memaksa akuntan publik untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas audit yang dihasilkannya (Saputra, 2019). Namun meskipun demikian, dalam penerapannya hingga saat ini masih terdapat gejolak dan keraguan dari publik akibat terungkapnya beberapa skandal yang mengimpilkasikan keterlibatan dari akuntan publik, dan secara tidak langsung mengindikasikan praktik dan kualitas audit yang buruk (Prena & Sudiartama, 2020).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan adanya faktor-faktor yang mampu memengaruhi kualitas audit tersebut, yakni kompleksitas, independensi, dan juga *lowballing*. Abdullah (2020) dan Raditya et al. (2020), menjustifikasikan bahwa

kompleksitas dapat memengaruhi kualitas audit kearah yang negatif dan signifikan, ketika Andreinald et al. (2020) dan Suprpto & Nugroho (2020) menemui pengaruh tersebut kearah yang positif dan signifikan. Dalam penelitian milik Andreinald et al. (2020); Hariyanto et al. (2020); dan Prena & Sudiartama (2020) juga turut menunjukkan bahwa independensi mampu memengaruhi kualitas audit dengan nilai positif dan signifikan, sebagaimana penelitian yang dilakukan Fitriany et al. (2016), yang menemukan bahwa *lowballing* dapat memengaruhi kualitas audit dengan nilai positif dan signifikan.

Kontribusi dan diferensi dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pun dapat dilihat dari digunakannya *lowballing* sebagai pengintervening yang diharapkan dapat lebih menjelaskan bagaimana kompleksitas dan independensi tersebut memberikan pengaruhnya terhadap kualitas audit. Selain itu, penggunaan *lowballing* sebagai pengintervening ini pun diharapkan dapat menjadi perluasan dari objek penelitian sebelumnya, seperti milik Yessie (2018) yang menggunakan *lowballing* dalam mengintervening pengaruh dari masa perikatan audit terhadap opini audit, serta Amanah (2016) yang dalam penelitiannya menggunakan *lowballing* sebagai variabel intervensi atas pengaruh dari rotasi audit dan ukuran KAP terhadap independensi dari auditor.

Berdasarkan interpretasi dan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan melihat secara empiris apakah kompleksitas dan independensi secara parsial mampu memberikan pengaruhnya terhadap kualitas audit, baik pengaruh yang bersifat langsung maupun tidak langsung melalui *lowballing* sebagai pengintervening, serta pengaruh yang diberikan dari *lowballing* itu sendiri terhadap kualitas audit.

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini, dapat dilihat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan dan pemahaman baru tentang kualitas audit, dan bagaimana besaran kualitas ini dapat dipengaruhi oleh faktor kompleksitas, independensi, dan *lowballing*. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang diantaranya: (1) dapat menjadi sebuah wawasan tambahan kepada KAP, khususnya bagi auditor dalam memaknai nilai-nilai kompleksitas, independensi, dan *lowballing*, serta pengaruhnya terhadap kualitas audit, (2) dapat menjadi informasi dan pertimbangan tambahan bagi IAPI, dalam mengevaluasi dan meningkatkan standar dan regulasi, yang substansinya lebih ditekankan pada kompleksitas, independensi, *lowballing*, dan kualitas audit, dan (3) dapat memberikan pemahaman tersendiri kepada publik dan para pemangku kepentingan, tentang faktor-faktor yang mampu memengaruhi kualitas audit, khususnya dalam hal kompleksitas, independensi, *lowballing*. Adapun dalam proses analisa hasil, penelitian ini akan turut menggunakan teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider, (1958) dan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai kerangka berpikir atas hasil penelitian.

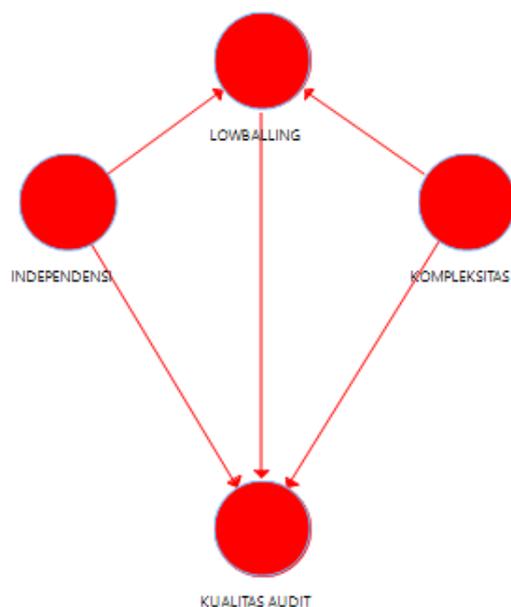
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kualitas audit (KUAL) berperan sebagai variabel dependen, kompleksitas (KOMP) dan independensi (INDE) sebagai variabel independen, serta *lowballing* (LOWB) yang juga sebagai variabel independen sekaligus pengintervening antara kompleksitas dan independensi terhadap kualitas audit. Secara keseluruhan variabel-variabel tersebut akan diukur menggunakan skala *likert* 5 poin, menggunakan media angket kuesioner,

dengan komposisi skor jawaban yaitu; (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer, dengan populasi para auditor, baik yang berpraktik secara perseorangan maupun yang bernaung dibawah KAP yang ter-register dalam Direktori 2021 Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik, di wilayah DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman dalam penugasan audit diatas satu tahun dan pernah terlibat dalam menjalin perikatan awal dengan klien. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan kuesioner, yang disebarakan secara fisik (*hardcopy*) dengan membuat janji untuk mendatangi dan menyebarkan kuesioner pada KAP setempat secara langsung atau melalui *link* dengan menggunakan platform e-mail dan LinkedIn sebagai media perantara.

Penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS versi 3.3 sebagai alat bantu analisis dan pengolahan data. Secara keseluruhan teknik analisis dalam penelitian ini akan melibatkan analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, dan uji hipotesis. Uji kualitas data dilakukan baik secara pengukuran (*outer model*), yang menyangkut uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas data, maupun secara struktural (*inner model*), yang menyangkut uji *R-Square*, uji *Q-Square*, dan *path coefficient*. Sedangkan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik-t) pada tingkat signifikansi sebesar 0.050 (5%). Model penelitian ini dapat diilustrasikan dalam bentuk *Structural Equation Model* (SEM) dengan analisis jalur (*path analysis*).



Sumber: hasil *output* SmartPLS

Gambar. 1 Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kumulatif penelitian ini telah melibatkan 76 responden dari 27 KAP yang tersebar di wilayah DKI Jakarta. Namun secara *purposive* hanya 57 responden dari 24 KAP yang memenuhi kriteria dan bisa digunakan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, statistik deskriptif dari masing-masing variabel menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) yang berbeda-beda dan cenderung berada dalam skala 3-4 (netral-setuju), yang mana dapat diartikan bahwa sebagian besar responden selalu menjaga dan mengedepankan hasil audit yang berkualitas, memiliki kesamaan perspektif dalam melihat kompleksitas dari suatu pekerjaan audit, mengedepankan netralitas dan objektivitas dalam melakukan pekerjaan, serta bersikap netral terhadap indikasi *lowballing*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif (*Mean*)

Variabel	<i>Mean</i>
INDE	4.20
KOMP	3.92
KUAL	4.36
LOWB	3.76

Sumber: hasil *output* SmartPLS yang diolah

Dalam model pengukuran (*outer model*), terdapat dua instrumen yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat reliabilitas dari data yang disajikan, yakni nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Untuk penelitian konfirmatif, nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* harus lebih dari atau sama dengan 0.80 dan tidak berada dibawahnya (Garson, 2016). Dalam penelitian ini nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* untuk masing-masing variabel telah berada diatas 0.80, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel dalam penelitian ini telah memiliki tingkat reliabilitas yang memadai terhadap masing-masing konstraknya. Sedangkan dalam memenuhi uji validitas konvergen, instrumen yang digunakan sebagai tolak ukurnya adalah nilai dari *Average Variance Extracted* (AVE) atas masing-masing variabel, dimana dalam suatu model yang memadai, nilai ini harus berada diatas 0.50 agar bisa dinyatakan valid (Hair et al., 2014).

Tabel 2. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	AVE	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
INDE	0.686	0.945	0.933
KOMP	0.526	0.868	0.818
KUAL	0.666	0.941	0.927
LOWB	0.523	0.915	0.898

Sumber: hasil *output* SmartPLS yang diolah

Dalam memenuhi uji validitas diskriminan, suatu model dapat dikatakan telah memenuhi validitas diskriminan apabila nilai masing-masing konstruk berbeda dan tidak lebih rendah dari korelasi tertinggi dengan konstruk lainnya. Nilai konstruk tersebut dapat dilihat melalui *Fornell-Larcker Criterion* terhadap masing-masing variabel (Garson, 2016). Dalam penelitian ini variabel INDE memiliki nilai konstruk 0.828, variabel KOMP memiliki nilai konstruk 0.725,

variabel KUAL memiliki nilai konstruk 0.816, serta variabel LOWB dengan nilai konstruk sebesar 0.723 yang secara karakteristik nilai ini tidak lebih rendah dari korelasi tertinggi dengan konstruk lainnya.

Tabel 3. Nilai Konstruk *Fornell-Larcker Criterion*

Variabel	INDE	KOMP	KUAL	LOWB
INDE	0.828			
KOMP	0.671	0.725		
KUAL	0.747	0.779	0.816	
LOWB	0.490	0.490	0.493	0.723

Sumber: hasil *output* SmartPLS yang diolah

Dalam model struktural (*inner model*), pengujian atas kualitas data lebih ditujukan untuk menjelaskan keterhubungan yang terbangun antara masing-masing variabel, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui *intervening*. Nilai *R-Square* atas variabel KUAL yang merupakan variabel dependen adalah sebesar 0.684 (68.4%) yang artinya variabel ini dapat dipengaruhi oleh variabel KOMP, INDE, dan LOWB sebesar 68.4% dan sisanya sebesar 31.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan nilai *R-Square* atas variabel LOWB yang merupakan variabel *intervening* adalah sebesar 0.261 (26.1%) yang artinya variabel ini dapat dipengaruhi oleh variabel KOMP dan INDE sebesar 26.1% dan sisanya sebesar 73.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 4. Nilai *Adjusted R-Square*

Variabel	<i>Adjusted R-Square</i>
KUAL	0.684
LOWB	0.261

Sumber: hasil *output* SmartPLS yang diolah

Adapun nilai *Q-Square* yang dilakukan dalam menilai sejauh mana nilai observasi yang dihasilkan relevan dengan nilai prediksi parameternya. Nilai prediktif yang relevan akan tercapai apabila nilai *Q-Square* berada diatas 0 (Hair et al., 2014).

Adapun nilai *Q-Square* atas masing-masing variabel endogen tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus:

$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2)$, yakni sebesar 0.5041 (50.41%). Sehingga dengan kata lain, nilai prediktif dalam model ini dapat dikatakan sudah relevan.

Besaran pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *intervening* dapat dilihat melalui nilai *original sample* pada *path coefficients*. Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa secara langsung variabel KOMP dan INDE mampu memberikan hubungan dan pengaruh yang positif terhadap variabel KUAL dan LOWB, begitupun dengan variabel LOWB itu sendiri terhadap variabel KUAL. Nilai *original sample* pada *path coefficients* variabel INDE terhadap KUAL adalah sebesar 0.390, variabel KOMP terhadap KUAL adalah sebesar 0.486, dan variabel LOWB terhadap KUAL adalah sebesar 0.064. Adapun secara tidak langsung, dapat dinyatakan kembali bahwa variabel KOMP dan INDE mampu memberikan hubungan dan pengaruh yang positif terhadap variabel KUAL melalui LOWB dengan nilai *original sample* pada *path coefficients* masing-masing sebesar 0.019

Tabel 5. Nilai *Path Coefficients*

Variabel	<i>Original Sample</i>	<i>Std. Deviasi</i>
INDE → KUAL	0.390	0.105
INDE → LOWB → KUAL	0.019	0.033
KOMP → KUAL	0.486	0.115
KOMP → LOWB → KUAL	0.019	0.036
LOWB → KUAL	0.064	0.094

Sumber: hasil *output* SmartPLS yang diolah

Dalam pengujian hipotesis (*t-statistik*), nilai *t-tabel* yang diperoleh untuk disandingkan dengan nilai *t-statistik* tersebut diperoleh dengan rumus $df = n - k$, dimana n merupakan jumlah sampel dan k merupakan jumlah keseluruhan variabel yang digunakan, sehingga $df = 57 - 4 = 53$,

dengan nilai $\alpha = 0.050$ (5%), yakni sebesar 2.005.

Tabel 6. Nilai *Bootstrapping* Uji Statistik-t

Variabel	T-Stat.	P-Val.
INDE → KUAL	3.709	0.000
INDE → LOWB → KUAL	0.571	0.000
KOMP → KUAL	4.225	0.000
KOMP → LOWB → KUAL	0.528	0.072
LOWB → KUAL	0.682	0.496

Sumber: hasil *output* SmartPLS yang diolah

Pengaruh Kompleksitas terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisa dari pengujian statistik-t atas pengaruh yang diberikan variabel kompleksitas terhadap kualitas audit secara langsung, maka dapat diinterpretasikan lebih lanjut bahwa tingkat kompleksitas dan kerumitan yang dihadapi oleh auditor dalam suatu penugasan, ternyata justru mampu memicu auditor untuk meningkatkan potensi dan atensi yang dimilikinya agar tetap bisa memberikan hasil audit yang berkualitas. Mengingat kompleksitas merupakan sebuah situasi dan perspektif yang sangat mungkin ditemui oleh seorang auditor, maka memang sudah seharusnya bagi auditor untuk menghadapi dan menyelesaikannya secara profesional tanpa menurunkan kualitas audit yang dihasilkannya. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini tentunya sejalan dengan teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958), yang dalam pengaplikasiannya dapat dikaitkan dengan masalah kompleksitas, dimana secara atributif variabel ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hasil ini juga serta sejalan dengan penelitian milik Andreinald et al. (2020) dan Suprpto & Nugroho (2020) yang menemukan bahwa kompleksitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompleksitas terhadap Kualitas Audit melalui Lowballing

Berdasarkan hasil analisa dari pengujian statistik-t atas pengaruh yang

diberikan variabel kompleksitas terhadap kualitas audit secara tidak langsung melalui *lowballing*, maka dapat diinterpretasikan lebih lanjut bahwa peran *lowballing* bersifat *no mediation*, yang artinya *lowballing* tidak mampu mengintervening pengaruh yang diberikan oleh kompleksitas terhadap kualitas audit, sehingga dengan kata lain tingkat kompleksitas dan kerumitan yang dihadapi oleh auditor dalam suatu penugasan ditahun perikatan pertama tidak akan memengaruhi pertimbangannya dalam menetapkan *lowballing*, dan secara tidak langsung juga tidak akan memengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkannya. Penginterpretasian hasil ini tentunya juga tidak terlepas dari PP No. 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, dimana dalam peraturannya IAPI menyebutkan bahwa tingkat kompleksitas pekerjaan merupakan salah satu prinsip dasar yang harus dipertimbangkan oleh auditor dalam menetapkan imbalan *fee* audit yang akan dibebankannya. Sehingga dalam hal ini, kompleksitas tersebut tentunya tidak akan memengaruhi auditor untuk menerapkan praktik *lowballing*, serta secara tidak langsung juga tidak akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil ini tidak sejalan dengan teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958), yang dalam pengimplementasiannya kedua hal ini sama-sama melibatkan faktor internal dari individu yang bersangkutan, dimana pertimbangan dan keputusan dalam menerapkan praktik *lowballing* ini tidak dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas dari suatu penugasan yang akan dihadapinya, dan secara tidak langsung tidak akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisa dari pengujian statistik-t atas pengaruh yang

diberikan variabel independensi terhadap kualitas audit secara langsung, maka dapat diinterpretasikan lebih lanjut bahwa semakin seorang auditor menjaga dan mengedepankan mental dan karakternya yang independen, maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkannya, dengan kata lain independensi yang dimiliki oleh seorang auditor mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini tentunya sejalan dengan teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958), yang dalam pengaplikasiannya dapat dikaitkan dengan masalah independensi, dimana secara atributif variabel ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal. Hasil ini juga serta sejalan dengan penelitian milik Andreinald et al. (2020); Hariyanto et al. (2020); dan Prena & Sudiartama (2020) yang menemukan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit melalui *Lowballing*

Berdasarkan hasil analisa dari pengujian statistik-t atas pengaruh yang diberikan variabel independensi terhadap kualitas audit secara tidak langsung melalui *lowballing*, maka dapat diinterpretasikan lebih lanjut bahwa peran *lowballing* bersifat *no mediation*, yang artinya *lowballing* tidak mampu mengintervening pengaruh yang diberikan oleh independensi terhadap kualitas audit, sehingga dengan kata lain penerapan praktik *lowballing* tidak dipengaruhi oleh independensi yang dimiliki oleh auditor, dan secara tidak langsung juga tidak akan memengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkannya. Penginterpretasian hasil ini tentunya juga tidak terlepas dari Kode Etik Profesi Akuntan Publik, dimana dalam penerapannya independensi merupakan salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh auditor dalam situasi apapun, yang dalam konteks ini menyangkut kebijakannya dalam menetapkan *fee* audit dan

menerapkan praktik *lowballing*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil ini juga tidak sejalan dengan teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958), yang dalam pengimplementasiannya kedua hal ini sama-sama melibatkan faktor internal dari individu yang bersangkutan. Pada dasarnya, secara sederhana dapat dikatakan bahwa independensi sendiri akan memengaruhi persepsi dan penilaian auditor terhadap sesuatu hal yang dihadapinya menjadi lebih objektif, namun dalam konteks ini hal itu tidak akan memengaruhi auditor terkait untuk menerapkan praktik *lowballing*, dan secara tidak langsung juga tidak akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya.

Pengaruh *Lowballing* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisa dari pengujian statistik-t atas pengaruh yang diberikan variabel *lowballing* terhadap kualitas audit secara langsung, maka dapat diinterpretasikan lebih lanjut bahwa praktik *lowballing* atau yang apabila didefinisikan sebagai penetapan *fee* audit yang rendah ditahun perikatan pertama untuk menarik klien dan menjalin perikatan yang berkelanjutan, tidak akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa walaupun penerapan dari *lowballing* ini sendiri merupakan respon dalam menjawab persaingan antar KAP yang semakin ketat di era pasar bebas, namun dalam penugasannya auditor tidak akan mengurangi prosedur audit yang diperlukan selama proses audit tersebut berlangsung, sehingga hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkannya. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini tidak mendukung teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958), yang dalam penerapannya kecenderungan dalam menerapkan *lowballing* ini dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, dimana secara

atributif variabel ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal yakni pertimbangan dan penilaian auditor terkait dalam menetapkan *fee*. Hasil kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian milik Fitriany et al. (2016) yang menyatakan bahwa *lowballing* dapat memengaruhi kualitas audit secara positif dan signifikan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 57 sampel auditor yang bekerja pada 24 KAP yang tersebar di wilayah DKI Jakarta. Dari serangkaian pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas dan independensi secara langsung dapat memengaruhi kualitas audit dengan nilai positif dan signifikan, yang dalam hal ini dapat diimplikasikan bahwa seorang auditor harus senantiasa menjaga profesionalitasnya dalam menghadapi tugas-tugas yang kompleks dan independensinya dalam melaksanakan proses audit yang diperlukan agar mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Kemudian, lebih lanjut lagi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada peran mediasi yang diberikan oleh *lowballing* atas kompleksitas dan independensi terhadap kualitas audit, yang dalam hal ini dapat diimplikasikan bahwa ada atau tidaknya praktik *lowballing* yang dilakukan oleh KAP dalam menjalin perikatan awal dengan klien tidak akan memengaruhi kedudukan dari kompleksitas atas tugas-tugas yang dihadapi serta independensi yang dimiliki oleh auditor terhadap kualitas audit. Jika diinterpretasikan secara tidak langsung, kompleksitas dan independensi tersebut tidak akan memengaruhi ada tidaknya praktik *lowballing* yang mungkin dilakukan oleh KAP dalam menjalin perikatan awal dengan klien, dan tidak akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun terkait *lowballing* itu sendiri, secara langsung juga tidak akan

memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, dimana temuan ini memiliki implikasi bahwa walaupun suatu KAP terindikasi melakukan praktik *lowballing*, hal ini semata-mata hanya sebagai bentuk strategi yang umum dilakukan dalam menarik dan mendapatkan klien, namun tidak akan menimbulkan adanya pengurangan prosedur audit yang dibutuhkan dan tidak akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya.

Beberapa saran yang direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya adalah untuk menambah variabel potensial lainnya yang mungkin dapat memengaruhi kualitas audit selain independensi dan kompleksitas, serta yang mungkin dapat mengintervening hubungan diantara keduanya. Selain itu juga sangat disarankan bagi peneliti selanjutnya agar mampu memaksimalkan waktu pengumpulan kuesioner, serta memperluas cakupan sampel khususnya dalam hal pendistribusian wilayah KAP dan jangkauan demografis yang menyeluruh, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisir.

REFERENSI

- Abdullah, S. (2020). *Pengaruh Beban Kerja Audit, dan Task Complexity Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisme Profesional Audit Sebagai Pemodelasi*. Prosiding Seminar Nasional Pakar, Volume 3, PP 1–6.
- Amanah, A. (2016). *Analisis Pengaruh Rotasi Audit dan Ukuran KAP Terhadap Lowballing Audit Serta Dampaknya Pada Independensi Auditor*. PP 1–19.
- Andreinald, D., Prayoga, S. R., & Simorangkir, E. N. (2020). *Effect of Work Experience, Competence, Independence, Accountability, Complexity in Audit Quality (Empirical Study in Public Accountant Office of Medan City)*.

- Journal of Research in Business, Economics, and Education, Volume 2, Nomor 1, PP 273–282.
- Cho, M., Kwon, S. Y., & Krishnan, G. V. (2020). *Audit Fee Lowballing: Determinants, Recovery, and Future Audit Quality*. Journal of Accounting and Public Policy
- Fitriany, F., Veronica, S., & Anggraita, V. (2016). *Impact of Abnormal Audit Fee to Audit Quality: Indonesian Case Study*. American Journal of Economics, Volume 6, Nomor 1, PP 72–78.
- Garson, G. D. (2016). *Partial Least Squares: Regression and Structural Equation Models*. Statistical Associates Publishers.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Sage.
- Hariyanto, E., Setyadi, E. J., & Hartikasari, A. I. (2020). *The Effect of Independence, Time Pressure, and Accountability, and Due Professional Care on Audit Quality Improvement*. ICBAE, PP 05–06.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. John Wiley & Sons Inc.
- Prena, G. Das, & Sudiartama, I. W. A. (2020). *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Pemoderasi*. WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi), Volume 19, Nomor 1, PP 30–34.
- Raditya, I. G. A. G. A., Latrini, M. Y., & Widhiyani, N. L. S. (2020). *The Influence of Time Budget Pressure, Audit Complexity and Audit Fee on Audit Quality (Case Study at Public Accounting Firms in Bali Province)*. Timor Leste Journal of Business and Management, Volume 2, Nomor 1, PP 27–32.
- Saputra, K. A. K. (2019). *Determinan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit*. Journal of Applied Managerial Accounting, Volume 3, Nomor 2, PP 168–180.
- Suprpto, F. M., & Nugroho, W. C. (2020). *Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Dengan Disfungsional Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi, Volume 13, Nomor 2, PP 151–164.
- Yessie, A. (2018). *Lowballing Reviewed From Auditor Reputation Factors, Audit Tenure, and Its Impact on Audit Opinion (Case Study at Public Accounting Firm of West Jakarta and South Jakarta)*. Research Journal of Finance and Accounting, Volume 9, Nomor 16, PP 83–94.